

## Perubahan Bunyi Bahasa Proto Austronesia Ke Bahasa Minangkabau

**Mukramah**

Universitas Islam Kebangsaan Indonesia  
Email: [mukramah.uniki@gmail.com](mailto:mukramah.uniki@gmail.com)

DOI: <https://doi.org/10.63142/educompassion.v1i3.120>

Received: 15 November 2024

Accepted: 27 Januari 2025

Published: 15 Februari 2025

### Abstract :

*This study aims to find out what sound changes occur from the Proto Austronesian language to the Minangkabau language. This study uses a qualitative approach from data taken from 300 basic understandings. The methods and techniques used in data collection are cakap, which is an interview or direct observation in the field. After that, note-taking and recording techniques were also carried out. This study was conducted in Medan which is located in Kampung Padang. The results of the study indicate that the sound changes from the Proto Austronesian language to the Minangkabau language include changes in the sounds of Metathesis, Apheresis, Syncope, Apocope, Prothesis, Epenthesis, Paragog.*

**Keywords:** *Sound Changes, Austronesian Languages, Minangkabau Languages, Comparative Historical Linguistics.*

### Abstrak :

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan perubahan bunyi apa saja yang terjadi dari bahasa Proto Austonesia bahasa Minangkabau. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dari data yang diambil dari 300 kosakata dasar. Metode dan teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data yaitu teknik cakap, yang merupakan wawancara atau pengamatan langsung ke lapangan. Setelah itu dilakukan juga teknik catat dan teknik rekam. Penelitian ini dilakukan di Medan yang mana berlokasi di Kampung Padang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan bunyi bahasa Proto Austronesia ke bahasa Minangkabau terdapat perubahan bunyi Metatesis, Aferesis, Sinkop, Apokop, Protesis, Epentesis, Paragog.

**Kata Kunci:** Perubahan Bunyi, Bahasa Austronesia, Bahasa Minangkabau, Linguistik Historis Komparatif.

## PENDAHULUAN

Bahasa Proto Austronesia merupakan nama sebuah rumpun bahasa yang berdomisili di wilayah daratan Asia Tenggara. Selanjutnya, bahasa Proto Austronesia ditulis dengan (PAN). Rumpun bahasa Austronesia dibagi menjadi dua sub-rumpun, yaitu sub-rumpun Austronesia Barat (bahasa-bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa Melayu) dan sub-rumpun Austronesia Timur (bahasa bahasa Oseania atau bahasa-bahasa Polinesia). Kelompok bahasa Indonesia Barat meliputi bahasa Malagasi, Formosa, Filipina, Minahasa, Aceh, Gayo, Batak, Melayu, Jawa, Madura, Sunda, Nias, dan Minangkabau sedangkan kelompok bahasa Indonesia Timur meliputi bahasa Timor-Ambon, Sula-Bacan, Halmahera Selatan-Irian Barat (Keraf, 1996).

Bahasa Minangkabau, sebagai salah satu bahasa yang digunakan oleh masyarakat Minangkabau di Sumatra Barat, merupakan salah satu varian dari kelompok bahasa Austronesia. Bahasa ini memiliki akar yang sangat kuat dalam sejarah perkembangan bahasa-bahasa Austronesia yang lebih tua, khususnya Bahasa Proto-Austronesia. Seiring berjalannya waktu, Bahasa Minangkabau telah mengalami serangkaian perubahan fonologis yang membedakannya dari bahasa-bahasa Austronesia lainnya, termasuk dalam hal perubahan bunyi atau fonem.

Studi tentang perubahan bunyi dalam bahasa-bahasa yang berasal dari Proto-Austronesia ke bahasa-bahasa yang lebih spesifik, seperti Bahasa Minangkabau, sangat penting untuk memahami bagaimana proses evolusi fonologi terjadi dalam suatu kelompok bahasa.

Perubahan bunyi tersebut tidak hanya mencakup transformasi dalam pengucapan vokal dan konsonan, tetapi juga pengaruh faktor-faktor sosial dan geografis yang turut berperan dalam memodifikasi sistem fonologi bahasa tersebut.

Bunyi-bunyi lingual condong berubah karena lingkungannya. Dengan demikian, perubahan bunyi tersebut bisa berdampak pada dua kemungkinan yakni apabila perubahan itu tidak sampai membedakan makna atau mengubah identitas fonem, maka bunyi-bunyi tersebut masih merupakan alofon atau varian bunyi dari fonem yang sama. Dengan kata lain, perubahan itu masih dalam lingkup perubahan fonetis (Muslich, 2011).

Keraf (1996) mengemukakan bahwa perubahan bunyi berdasarkan tempat merupakan perubahan bunyi yang berkaitan dengan perubahan letak bunyi-bunyi bahasa. Perubahan letak bunyi-bunyi ini akan menghasilkan kata-kata yang berbeda tetapi masih berada dalam lingkup makna yang sama. Perubahan bunyi berdasarkan tempatnya dapat dikategorikan dalam beberapa macam perubahan bunyi, yakni:

- a. Metatesis merupakan suatu proses perubahan bunyi yang berwujud pertukaran tempat pada fonem;
- b. Aferesis merupakan penghilangan bunyi pada awal kata.;
- c. Sinkop merupakan penghilangan bunyi ditengah kata;
- d. Apokop merupakan penghilangan bunyi di akhir kata;
- e. Protesis adalah penambahan bunyi di awal kata;
- f. Epentesis adalah penambahan bunyi di tengah kata;
- g. Paragog merupakan penambahan bunyi di akhir kata.

Artikel ini bertujuan untuk membahas secara rinci perubahan-perubahan bunyi yang terjadi dari Bahasa Proto-Austronesia menuju Bahasa Minangkabau. Melalui analisis terhadap data fonologis dan perbandingan dengan bahasa-bahasa Austronesia lain yang sekeluarga, kita dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai bagaimana proses linguistik ini berlangsung dan pengaruh-pengaruh apa saja yang membentuk bahasa Minangkabau seperti yang kita kenal sekarang.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, metode dan teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data yaitu teknik cakap, yang merupakan wawancara atau pengamatan langsung ke lapangan. Setelah itu dilakukan juga teknik catat dan teknik rekam. Data dalam penelitian ini adalah daftar 300 kosakata dasar. 300 kosakata dasar tersebut dianggap ada diseluruh bahasa yang ada di dunia dan tidak akan berubah dalam kurun waktu selama 1.000 tahun (Keraf, 1996) lalu data tersebut digunakan untuk mewawancarai penutur asli bahasa Minangkabau dan dialihbahasakan ke dalam Bahasa Minangkabau tersebut guna memperoleh data yang akan dikaji.

Penelitian ini menggunakan metode cakap dan metode simak dalam penyediaan data. Penggunaan kedua metode ini dilakukan dengan menerapkan beberapa teknik yang ada didalamnya (Sudaryanto, 2016: 207). Metode yang digunakan dalam menganalisis data ini adalah metode perubahan bunyi (Keraf, 1984) yaitu menganalisis perubahan bunyi PAN ke bahasa Minangkabau.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Perubahan Bunyi Bahasa Proto Yang Terdapat Dalam Bahasa Minangkabau

**Tabel 1. Perubahan Bunyi PAN Ke Bahasa Minangkabau**

| No. | Tipe Perubahan Bunyi | Bahasa Minangkabau (BM)  |
|-----|----------------------|--------------------------|
| 1.  | Metatesis            | */dilah/→/lidah/ “lidah” |
| 2.  | Aferesis             | */qanaw/→/anau/          |

|    |                  |   |
|----|------------------|---|
| 3. | <b>Sinkop</b>    | “enau”<br>*/hI(n)təm/→/hitam/ “hitam”<br>*/ka(m)pak/→ /kapak/ “kapak”   |
| 4. | <b>Apokop</b>    | */dabuk/→/dabu/ “debu”<br>*/itu(h)/→ /itu/ “itu”<br>*/kukuk/→/kuku/ “kuku”<br>*/təbal/→/taba/ “tebal”<br>*/baranih/→ /barani/ “berani”<br>*/basIh/→/basi/ “besi”<br>*/kali/→/bagali/ “gali”   |
| 5. | <b>Protesis</b>  | */'inum/→/minum/ “minum”<br>*/timun/→ /antimun/ “mentimun”<br>*/puluh/→ /sapuluh/ “sepuluh”<br>-  |
| 6. | <b>Epentesis</b> | */aGin/→/angin/ “angin”<br>*/balik/→/baliak/ “balik”<br>*/gunuŋ/→/gunuaŋ/ “gunung”<br>*/hituŋ/→/hituang/ “hitung”<br>*/putih/→/putiah/ “putih”<br>*/gantun/→ /gantuan/ “gantungan”<br>*/jaguŋ/→ /jaguan/ “jagung”<br>*/tanduk/→ /tanduak/ “tanduk”<br>*/buluh/→/buluah/ “bambu” |
| 7. | <b>Paragog</b>   | */bunu/→/bunuah/ “bunuh”<br>*/putuI/→/putuih/ “putus”<br>*/ruma/→/rumah/ “rumah”  |

Berdasarkan tabel di atas terdapat beragam perubahan bunyi dari bahasa Proto Austronesia dalam bahasa Minangkabau, berikut penjelasan proses perubahannya:

### 1. Perubahan Metatesis

PAN \*/dilah/ mengalami perubahan bunyi secara metatesis menjadi /lidah/ dalam BM “lidah”. Konsonan /d/, alveolar, bersuara mengalami pertukaran tempat dengan konsonan /l/, alveolar, bersuara.

### 2. Perubahan Aferesis

PAN \*/*qanaw*/ mengalami perubahan bunyi secara aferesis menjadi \*/*anaw*/ dalam BM “*enau*”. Konsonan /*q*/, glotal, hambat, tidak bersuara hilang pada awal kata. Konsonan /*w*/ bilabial, semivokal, bersuara berubah menjadi vokal /*u*/ dalam BM.

### 3. Sinkop

PAN \*/*hIntam*/ mengalami perubahan bunyi secara sinkop menjadi \*/*hitam*/ dalam BM “*hitam*”. Konsonan /*n*/ nasal, alveolar, bersuara hilang pada tengah kata dalam BM. PAN \*/*kampak*/ mengalami perubahan bunyi secara sinkop menjadi \*/*kapak*/ dalam BM “*kapak*”. Konsonan /*m*/ nasal, bilabial, bersuara hilang pada tengah kata dalam BM.

### 4. Apokop

PAN \*/*dabuk*/ mengalami perubahan bunyi secara apokop menjadi \*/*dabu*/ dalam BM “*debu*”. Konsonan /*k*/ velar, hambat, tidak bersuara hilang pada akhir kata.

PAN \*/*ituh*/ mengalami perubahan bunyi secara apokop menjadi \*/*itu*/ dalam BM “*itu*”. Konsonan /*h*/ glotal, frikatif, tidak bersuara hilang pada akhir kata.

PAN \*/*kukuk*/ mengalami perubahan bunyi secara apokop menjadi \*/*kuku*/ dalam BM “*kuku*”. Konsonan /*k*/ velar, hambat, tidak bersuara hilang pada akhir kata.

PAN \*/*təbal*/ mengalami perubahan bunyi secara apokop menjadi \*/*taba*/ dalam BM “*tebal*”. Konsonan /*l*/ alveolar, lateral, bersuara hilang pada akhir kata.

PAN \*/*baranih*/ mengalami perubahan bunyi secara apokop menjadi \*/*barani*/ dalam BM “*berani*”. Konsonan /*h*/ glotal, frikatif, tidak bersuara hilang pada akhir kata.

PAN \*/*baslh*/ mengalami perubahan bunyi secara apokop menjadi \*/*basi*/ dalam BM “*basi*”. Konsonan /*h*/ glotal, frikatif, tidak bersuara hilang pada akhir kata.

### 5. Protesis

PAN \*/*kali*/ mengalami perubahan bunyi secara protesis menjadi \*/*bagali*/ dalam BM “*gali*”. Konsonan /*b*/ bilabial, hambat, bersuaradan vokal /*a*/ belakang, rendah bertambah pada posisi awal kata. Kemudian konsonan /*k*/ velar, hambat, tidak bersuara berubah menjadi konsonan /*g*/ velar, hambat.

PAN \*/*inum*/ mengalami perubahan bunyi secara protesis menjadi \*/*minum*/ dalam BM “*minum*”. Konsonan /*m*/ bilabial bertambah pada posisi awal kata.

PAN \*/*timun*/ mengalami perubahan bunyi secara protesis menjadi \*/*antimun*/ dalam BM “*mentimun*”. Vokal /*a*/ belakang, rendah dan konsonan /*n*/ nasal tidak bersuara bertambah pada posisi awal kata.

PAN \*/*puluh*/ mengalami perubahan bunyi secara protesis menjadi \*/*sapuluah*/ dalam BM “*sepuluh*”. Konsonan /*s*/ alveolar, frikatif, tidak bersuara, dan vokal /*a*/ belakang, rendah bertambah pada posisi awal kata.

### 6. Epentesis

PAN \*/*aGin*/ mengalami perubahan bunyi secara epentesis menjadi \*/*ajin*/ dalam BM “*angin*”. Konsonan /*n*/ nasal, sengau bertambah pada posisi tengah kata menjadi konsonan /*ŋ*/ nasal, velar, di tengah kata.

PAN \*/*balik*/ mengalami perubahan bunyi secara epentesis menjadi \*/*baliak*/ dalam BM “*balik*”. Vokal /*a*/ bertambah pada posisi tengah kata.

PAN \*/*gunuŋ*/ mengalami perubahan bunyi secara epentesis menjadi \*/*gunuaŋ*/ dalam BM “*gunung*”. Vokal /*a*/ bertambah pada posisi tengah kata.

PAN \*/*hituŋ*/ mengalami perubahan bunyi secara epentesis menjadi \*/*hituaŋ*/ dalam BM “*hitung*”. Vokal /*a*/ bertambah pada posisi tengah kata.

PAN \*/*putih*/ mengalami perubahan bunyi secara epentesis menjadi \*/*putiah*/ dalam BM “*putih*”. Vokal /*a*/ bertambah pada posisi tengah kata.

PAN \*/*gantuŋ*/ mengalami perubahan bunyi secara epentesis menjadi \*/*gantuuaŋ*/ dalam BM “*gantung*”. Vokal /*a*/ bertambah pada posisi tengah kata.

PAN \*/jagun/ mengalami perubahan bunyi secara epentesis menjadi /jaguan/ dalam BM “jagung”. Vokal /a/ bertambah pada posisi tengah kata.

PAN \*/tanduk/ mengalami perubahan bunyi secara epentesis menjadi /tanduak/ dalam BM “tanduk”. Vokal /a/ bertambah pada posisi tengah kata.

PAN \*/buluh/ mengalami perubahan bunyi secara epentesis menjadi /buluah/ dalam BM “bambu”. Vokal /a/ bertambah pada posisi tengah kata.

#### 7. Paragog

PAN \*/bunu/ mengalami perubahan bunyi secara paragog menjadi /bunuah/ dalam BM “bunuh”. Vokal /a/ belakang, rendah dan konsonan /h/ glotal, frikatif, tidak bersuara bertambah pada posisi akhir kata.

PAN \*/ruma/ mengalami perubahan bunyi secara paragog menjadi /rumah/ dalam BM “rumah”. konsonan /h/ glotal, frikatif, tidak bersuara bertambah pada posisi akhir kata.

### KESIMPULAN

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Perubahan bunyi yang terjadi berdasarkan data 300 kosakata Swaseh dari bahasa Proto Austronesia ke bahasa Minangkabau yaitu terdapat 1 perubahan bunyi metatesis, 1 perubahan bunyi aferesis, 2 perubahan bunyi sinkop, 6 perubahan bunyi apokop, 4 perubahan bunyi protesis, 9 perubahan bunyi epentesis, dan 3 perubahan bunyi paragog.

### DAFTAR PUSTAKA

- Blust, R. (2013). *The Austronesian languages*. Pacific Linguistics.
- Clark, J. R. (2003). *Phonological Changes in the Austronesian Languages of Southeast Asia*. Journal of Southeast Asian Linguistics, 19(2), 120-140.
- Hakuta, K. (1986). *Language change and its implications in the Minangkabau language*. Indonesian Journal of Linguistics, 15(1), 85-101.
- Keraf, G. (1984). *Linguistik Bandingan Historis*. Gramedia Pustaka Umum.
- Keraf, G. (1996). *Linguistik Bandingan Historis*. Gramedia Pustaka Umum.
- Klinkert, W. (1856). *Lehrbuch der Minangkabau-Sprache*. Brill.
- Muslich, M. (2011). *Fonologi Bahasa Indonesia*. Bumi Aksara.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Sanata Darma University Press.
- Sudaryanto. (2016). *Metode dan teknik Analisis Bahasa*. Duta Wacana University Press.
- van der Veen, H. (2010). *Historical linguistics and the evolution of the Minangkabau language*. Cambridge University Press.